

RUMAH BELAJAR SEMI PALAR



keping

LEMBAR BELAJAR ORANGTUA SMIPA



• **k e p i n g**

SERAMBI

Rekan Orangtua Smipa,

Setelah hampir sembilan tahun perjalanan Rumah Belajar Semi Palar menerapkan konsep pembelajaran holistik dan berdasarkan pengalaman mendampingi anak-anak berproses di Smipa, kami semakin diteguhkan bahwa dalam proses pendidikan, setiap elemen pelaku di dalamnya perlu terus ikut serta belajar. Di Smipa, berbagi peran dan kerjasama pendidikan antara rumah dan sekolah mutlak diperlukan.

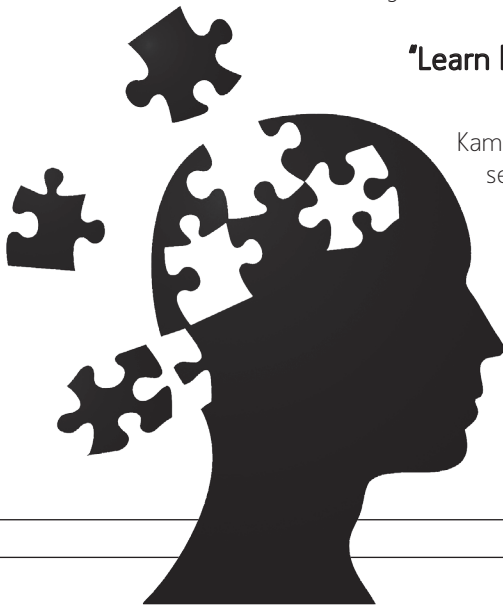
Untuk menjaga simpul tali sinergi rumah dan sekolah tersebut, kami menerbitkan booklet KEPING, yang memuat intisari dari konsep dan prinsip kerjasama pendidikan di Smipa, termasuk juga wacana terkait pendidikan yang sedang bergulir. Rekam jejak pengalaman orangtua dalam mendampingi proses belajar yang sudah dan sedang dijalani bersama anak-anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran kita. Untuk itu, peran aktif orangtua dalam memperkaya konten KEPING ini sangat kami nantikan.

Mengawali booklet *Keping* edisi perdana ini, kami meminjam catatan tokoh besar Leonardo Da Vinci:

‘Learn how to see. Realize that everything connects to everything else’

Kami percaya, bentuk nyata sinergi orangtua dan sekolah adalah elemen utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak kita. Harapan kami dengan hadirnya booklet ini, orangtua dan sekolah berada di ranah pemahaman yang selaras mengenai proses belajar yang sedang dijalani oleh anak-anak kita.

Salam Smipa dan terima kasih.
July 2013



CATATAN

Untuk memudahkan penyajian dan pengolahan informasi booklet **keping** ini, topik bahasan kami pilah menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

FK:

memuat filosofi dan konsep pendidikan di Smipa

TU:

merupakan bahasan topik umum terkait pendidikan untuk seluruh jenjang

PG-TK:

spesifik memuat bahasan sesuai tahapan perkembangan di jenjang PG dan TK

SD-K:

spesifik memuat bahasan sesuai tahapan perkembangan di jenjang SD 1, SD 2 dan SD 3

SD-B:

spesifik memuat bahasan sesuai tahapan perkembangan di jenjang SD 4, SD 5 dan SD 6

SMP:

spesifik memuat bahasan sesuai tahapan perkembangan di SMP

Nyaho can tangtu Ngarti Ngarti can tangtu Bisa Bisa can tangtu Tuman Tuman can tangtu Ngajadi

*"tahu belum tentu paham; paham belum tentu mampu;
mampu belum tentu terbiasa; terbiasa belum tentu menjadi"*
(menjadi: menjadi bagian dari diri kita).

Rangkaian kalimat ini kami peroleh di sekitar tahun 2006 dari Abah Iwan Abdurachman, berasal dari Aki Muhidin, guru silatnya di Cianjur. Tujuh tahun berlalu, dan kami akhirnya menemukan di mana kami bisa menemukan tempat untuk kalimat-kalimat di atas ini ke dalam rangkaian konsep pembelajaran holistik di Semi Palar.

Kalimat-kalimat tersebut betapa mencerminkan sebagian besar dari kita. Sering kali kita berhenti saat kita sudah merasa 'nyaho'. Contoh sederhana, semua orang tahu bahwa kita tidak boleh buang sampah sembarangan. Apakah paham? Belum tentu... Apakah kita mampu? Mungkin ya, satu-dua kali... Apakah kita terbiasa? Tanda tanya besar.

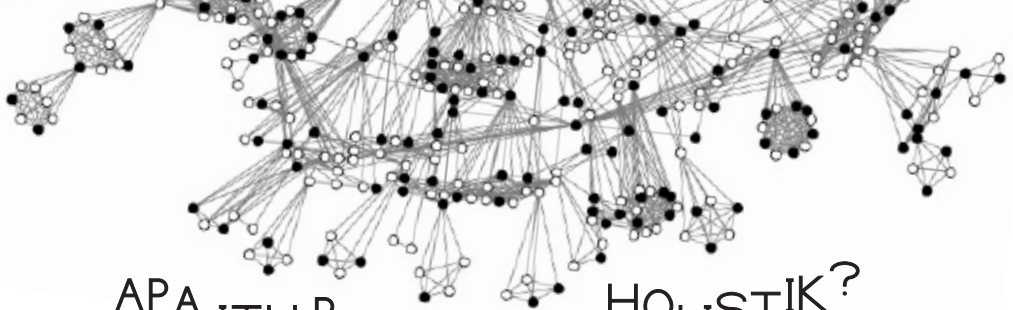
Dari pengalaman persekolahan kita dulu selama bertahun-tahun, kita semua harus mengakui, kebanyakan dari proses pembelajaran kita hanya berhenti di tahap 'nyaho'. Kita sekedar tahu untuk bisa menjawab soal ulangan dan memperoleh nilai. Waktu berjalan, dan ini menjadi bagian dari proses berpikir kita. Kita merasa sudah cukup, sudah oke, walaupun masih sebatas tahu. Kadang lebih parah, ada hal-hal yang kita bisa lakukan, tanpa memiliki pemahaman yang cukup. *Nyaho*, bisa, tapi *teu ngartieun*, tidak paham.

Kalimat di atas, yang kami sebut sebagai **Taksonomi Aki Muhidin** adalah sebetulnya kearifan lokal yang kami gunakan sebagai dasar-dasar pembelajaran Semi Palar Memahami dan menghayati kalimat-

kalimat di atas adalah proses kesadaran dan perlu kita hayati bersama agar kita bisa memahami proses pembelajaran yang sedang dialami anak-anak kita di Semi Palar melalui pendidikan holistik.

Di dalam proses pembelajaran, apa yang diungkapkan oleh Aki Muhidin menggaris bawahi apa yang dikenal sebagai *deeper learning*. Pembelajaran yang bukan sekedar mengetahui (*knowing*) tapi juga memahami (*understanding*) dan lebih jauh lagi memampukan (*capable of doing*) dan puncaknya adalah menghayati (*being*). Penghayatan, menghayati apabila dijabarkan lebih jauh adalah proses ngajadi, menjadikan sesuatu pengetahuan, pengalaman, pemahaman sebagai bagian dari diri kita.

Prinsip ini tentunya bukan hanya menjadi bagian dari proses belajar di anak, tapi juga **mesti menjadi bagian dari kita para pendidik (guru dan orangtua)**, dalam mendampingi anak-anak, sekaligus dalam menjalani proses pembelajaran sepanjang hayat. Maka, media **Keping** ini merupakan salah satu langkah kita, sebagai upaya mencapai penghayatan yang utuh dalam mendampingi proses pendidikan anak-anak kita. []



APA ITU PENDIDIKAN HOLISTIK?

Pendidikan holistik berpijak pada pola pikir holistik (holistic thinking atau systems thinking). Berpikir sistem, secara sederhana menekankan pada pentingnya keterkaitan (connectivity) antarkomponen, dan bahwa pada dasarnya keterkaitan dari komponen yang ada adalah kekuatan dari sebuah sistem. Dalam konten dan proses pembelajarannya, pendidikan holistik selalu menghadirkan konteks serta hubung-kait antara satu hal dengan hal lainnya. Berpikir bahwa segala sesuatu adalah bagian dari sistem besar alam semesta, dan hal sekecil apapun yang kita lakukan membawa pengaruh terhadap dunia tempat kita tinggal ini. Dengan memegang prinsip ini maka apa yang diupayakan dalam proses pembelajaran akan utuh dan memunculkan makna yang mendalam (hal ini tentu sangat berlainan dengan cara pandang konvensional yang terkotak-kotak, serba parsial, simplistik, praktis).

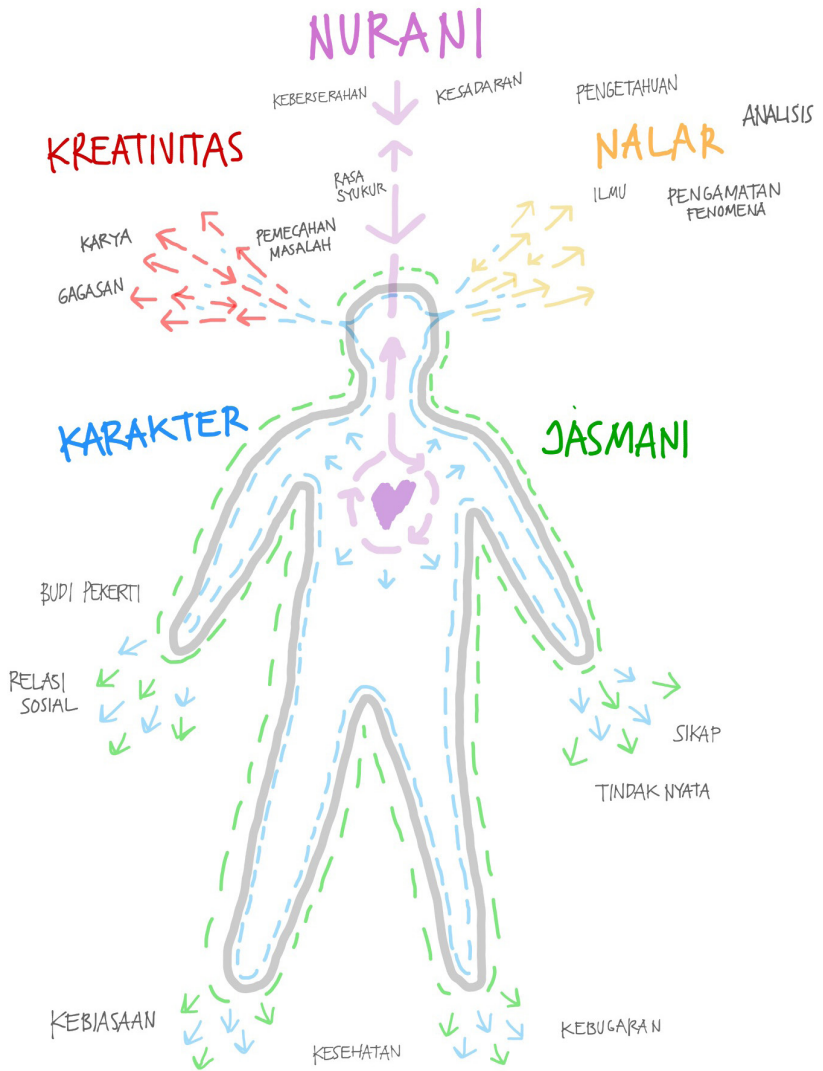
Memandang Manusia secara Holistik

Pendidikan holistik mengajak kita untuk kembali memandang dan menelaah **dimensi kemanusiaan** kita yang sangat **kompleks** dan **sakral**. Di Semi Palar, keutuhan ruang lingkup pembelajaran seorang manusia diterjemahkan dalam pemilahan lima aspek dalam diri manusia, mencakup **nurani, karakter, jasmani, nalar, serta kreativitas**. Lima aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah satu sama lain, mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dan saling memengaruhi.

Ranah **nurani** dipahami sebagai sisi terdalam seorang manusia. Segala hal yang berkaitan dengan nurani merupakan anugerah Tuhan yang diturunkan secara lahiriah. Nurani

merupakan inti dari kedirian seseorang. Sisi terdalam dan paling murni dari jiwa seseorang yang ditempa/dimatangkan lewat proses belajar sepanjang hayat. Murni, maka dalam mendampingi nurani anak-anak didik, kita bukan 'membentuk', melainkan 'menjaga' (atau mengasah) anugerah yang diwariskan secara lahiriah tersebut.

Ruang lingkup nurani lebih banyak pada 'hubungan seorang manusia dengan Tuhannya' serta 'hubungan seorang manusia dengan sisi terdalam dirinya', yang kemudian menjadi pangkal dari hubungan dengan lingkungan sosial dan alam. Sementara itu ruang lingkup **karakter** digambarkan sebagai peluasan dari ranah nurani, yaitu cakupannya lebih banyak pada 'hubungan seorang



manusia dengan sesama manusia, serta alam dan seisinya', yang segenap pangkal terdalamnya ada di ranah nurani.

Nurani dan karakter dianggap sebagai **elemen penggerak** dari semua yang bisa dimunculkan seorang manusia. Sementara itu, **jasmani** dan **nalar** menjadi semacam perangkat untuk

mencerap dan mengolah kenyataan yang ditemui, kemudian ditarik ke dalam diri untuk dihayati dan dimaknai dalam ruang lingkup ranah karakter dan nurani. Dalam dunia nyata, hasil dari proses olahan ini kemudian terejawantahkan dalam **kreativitas**, sebuah gambaran tentang sumbangsih bagi dunia .

Kesinambungan Antar-aspek

Dalam skema aspek holistik, nurani dan karakter ditempatkan di awal sebagai pangkal mula dari segala proses belajar yang berlangsung sepanjang kehidupan. Dari dorongan sisi terdalam diri ini, terjadilah proses mencerap, mengapresiasi, dan mengolah banyak hal menggunakan perangkat nalar, jasmani, serta kemudian terejawantahkan melalui kreativitas.

Kreasi dan sumbangsih seorang individu akan lahir dalam takaran yang baik, jika nuraninya 'terjaga', sehingga sisi karakter

tumbuh dengan baik. Individu tersebut juga mesti mampu mengapresiasi banyak hal, mencerap dan mengolah pengetahuan menggunakan nalar-nya, dengan dukungan jasmani-nya yang juga sehat (sebagai syarat untuk melakukan tindak nyata).

Sedangkan kreativitas ditempatkan paling akhir karena menggambarkan apa yang pada akhirnya bisa diperbuat/disumbangkan/dihasilkan dari seorang manusia. Bahwa hasil akhir di kehidupan nyata ini adalah mesti berkarya/memb erikan sumbangsih, sehingga bermanfaat bagi alam dan seisinya.

Esensi Tujuan Pendidikan Holistik

Namun, nyatanya kehidupan tidak berakhir di dunia ini. Kita akan kembali pada Tuhan. Apa yang telah dipelajari/dipahami/dihasilkan/dihayati sepanjang proses belajar sejatinya akan mengisi/mematangkan jiwa seorang manusia. Kematangan jiwa inilah yang berguna untuk **mencari, menemukan, mengenal** Tuhan, dan bersiap kembali berserah kepadaNya. Hal inilah yang menjadi inti dari pembelajaran holistik.

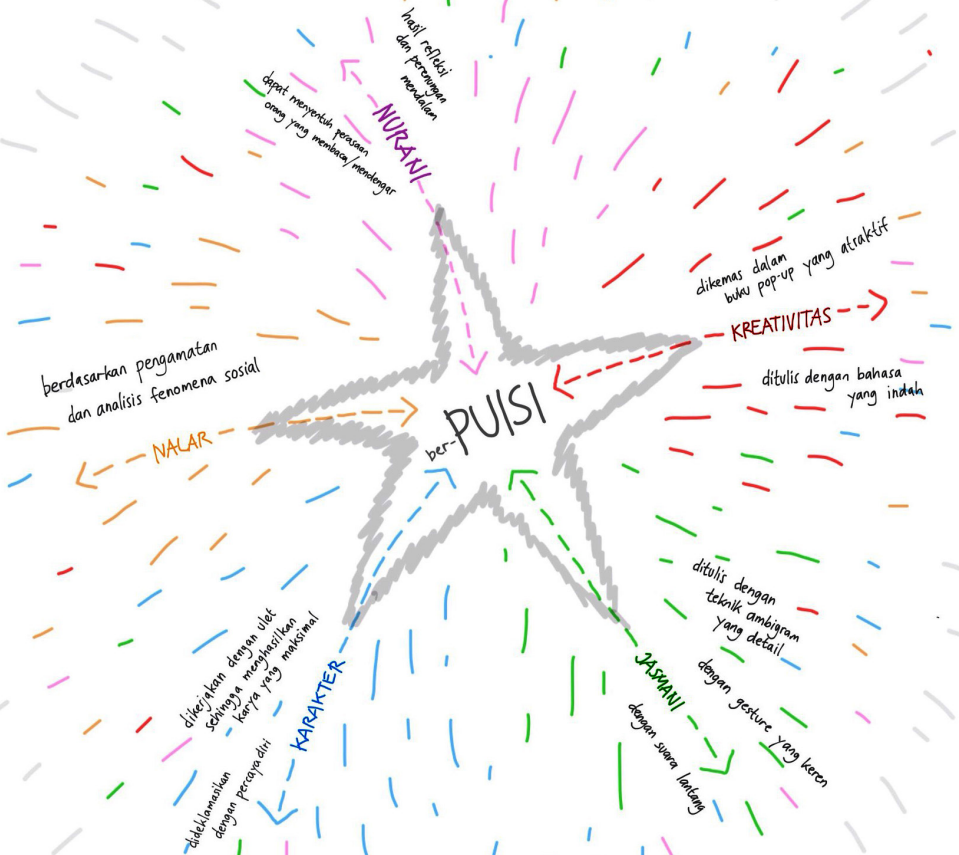
Maka alur dari aspek holistik ini sebetulnya tidak berhenti dalam satu putaran, dari nurani dan berujung di kreativitas. Melainkan ibarat **sirkulasi yang terus berputar dan terus melengkapi** satu sama lain. Ilmu dan pengetahuan yang holistik bukan sekadar menerima informasi, melainkan informasi yang dipahami dan dimaknai menggunakan hati dan benar-benar diolah oleh akal dan nurani. Maka pada hakekatnya, semua proses yang terjadi di setiap aspek adalah untuk menempa segala hal yang ada pada aspek

nurani—menuju '**kesadaran**'). Kesadaran (*awareness*) akan hal ini menjadi salah satu kunci dari keberhasilan kita memfasilitasi anak-anak kita di dalam pembelajaran holistik.

Ketika rangkaian proses ini berhasil kita fasilitasi kepada anak-anak kita, kami berkeyakinan anak-anak kita akan tumbuh menjadi manusia yang utuh; menemukan dan menjadi dirinya sendiri; menemukan bintang mereka masing-masing; dan dengan demikian kita harapkan mereka akan bersemi palar: **'tumbuh menjadi harapan'**.

Maka kita mesti menggarisbawahi hal ini: pembelajaran holistik yang dijalankan di Semi Palar **bukan bertujuan untuk menjadikan 'anak super' atau 'anak istimewa', melainkan mendamping anak-anak agar melalui tahap tumbuh kembang yang seluruhnya, sehingga kelak menjadi manusia yang seutuhnya,** dan kelak bisa mengenal dan menemukan

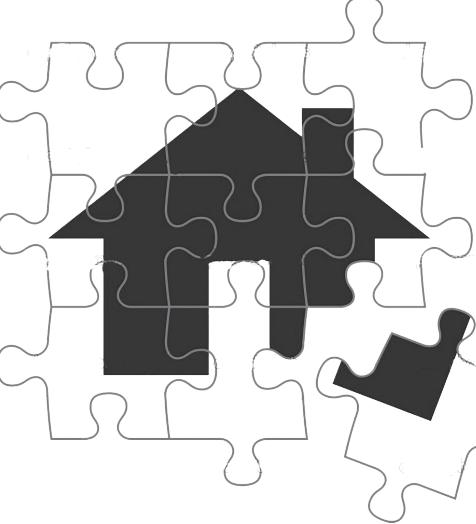
Pencapaian yang Holistik dalam Bintang Smipa



Bintang Smipa menggambarkan 'pencapaian' atau 'prestasi' yang berhasil diraih oleh sang anak melalui pembelajaran yang holistik. **'Prestasi yang holistik'** adalah pencapaian yang dibangun dari seluruh aspek, sehingga pencapaian yang dihasilkan pun menjadi **utuh**.

Contoh: penemuan yang dihasilkan oleh seorang perancang atau ilmuwan yang holistik, tentu bukan sekadar penemuan canggih yang bisa membantu/memudahkan aktivitas manusia. Bukan pula penemuan yang sekadar laku dijual dan menjadi komoditas industri belaka—sehingga sekadar bisa mengkayarayakan penemunya. Bukan pula sebagai obsesi/prestasi/prestige belaka.

'Penemuan' yang holistik tentu akan mempertimbangkan sangat banyak hal: keramahan alam, etika budaya, keharmonisan umat manusia, estetika, dsb. Perancang atau ilmunannya tentu akan pula mengupayakan agar hasil temuannya bisa benar-benar bermanfaat bagi sebanyak-banyak orang, dan memastikan tidak ada orang yang dirugikan; tidak ada makhluk hidup lain yang dirugikan.



berpikir holistik di

RUMAH BELAJAR

Karena **konektivitas** ditempatkan sebagai kunci utama yang menjadi kekuatan terbesarnya, maka salah satu gambaran paling gamblang atas penerapan filosofi holistik dalam ranah sekolah adalah diterapkannya pola kerjasama yang sinergis antara pihak rumah dan sekolah (termasuk semua pihak yang ikut melingkupi proses belajar anak). Singkatnya, **dalam pendidikan holistik, keselarasan pola pendampingan, kerjasama, serta sinkronisasi antara guru dan orangtua adalah:**

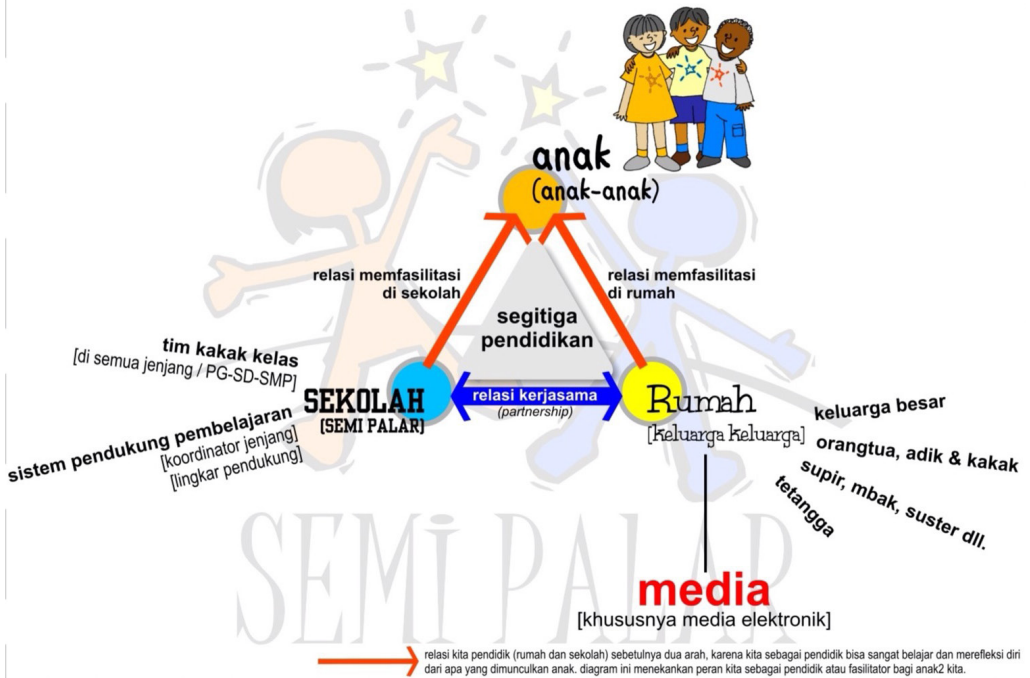
MUTLAK.

Kita tidak pernah bisa memisahkan tugas pendidikan sebagai tugas orangtua dan guru, antara rumah dan sekolah. Berbeda dengan sekolah pada umumnya, **Semi Palar tidak menawarkan jasa pendidikan untuk dibeli oleh orangtua, melainkan menawarkan bentuk kerjasama pendidikan** di mana orangtua juga memainkan perannya sebagai pendidik putra-putrinya.

Istilah Rumah Belajar menggarisbawahi bahwa di Semi Palar bukan hanya murid yang terlibat dan belajar tapi juga setiap individu yang terkait di dalamnya—orttua, guru, dan seluruh anggota tim penyelenggara sekolah. Semi Palar adalah sebuah komunitas, sebuah kolektivitas individu di mana setiap orang di dalamnya saling terhubung dan memiliki

peran. Maka dalam prosesnya, semua perlu ikut serta belajar. Gambar puzzle di bawah ini mengilustrasikan bagaimana kita masing-masing perlu menemukan tempat kita yang tepat, saling mengaitkan diri dan memunculkan diri kita (berperan) agar bersama kita bisa memunculkan gambar yang kita harapkan.

Perlu menjadi kesadaran bersama bahwa saat ini, kita berada dalam situasi kehidupan yang sebetulnya dilematis. Di saat orangtua serba disibukkan oleh berbagai tuntutan kehidupan dan ekonomi yang semakin tinggi, anak-anak kita justru sangat-sangat membutuhkan dampingan dan kedekatan dengan orangtua. Namun demikian, pilihan tetap kembali kepada diri kita masing-masing. []



Bayangkan kita sedang bermain dalam sebuah tim olahraga, bola basket misalnya. Tujuan kita di dalam satu tim tentunya sama, mencetak angka (dan bersenang-senang tentunya). Di dalam permainan, kita terus bergerak dan saling mengoper bola, mencari peluang agar kita bisa melempar bola ke keranjang lawan. Di suatu ketika ada teman kita satu tim yang terpeleket dan terjatuh saat sedang mengejar bola. Lalu apa yang akan kita lakukan sebagai rekan satu timnya? Apakah kita akan berhenti bermain dan 'mengomeli' rekan satu tim itu? "Gimana sih, ngejar bola aja ga bener", semacam itu misalnya. Ataukah sebaliknya kita tetap bermain, mengejar bola atau membantu rekan kita berdiri? Kita pasti tahu apa jawabannya. Tujuan kita sama mencetak angka. Apa yang kita lakukan adalah saling mengisi dan saling membantu rekan satu tim kita agar kita dapat terus mencetak angka dan memenangkan permainan.

Demikianlah gambaran tentang kerjasama orangtua dan guru di sekolah. Tujuan kita bersama di Semi Palar adalah mendidik anak-anak kita agar tumbuh berkembang secara utuh. Sebagai pendidik, kita punya kekuatan dan tentunya juga punya kelemahan. Di sinilah pentingnya saling percaya, saling mendukung dan saling mengisi. Dalam situasi apapun salah satu pihak memiliki kekurangan, sebagai rekan kita harus berusaha untuk menemukan cara mengisi kekurangan tersebut, agar sasaran-sasaran pembelajaran tetap tercapai. Setelahnya, komunikasi yang terbuka dan saling menghargai menjadi penting agar kita bersama-sama bisa sedikit demi sedikit menutupi kekurangan kita, apakah itu sebagai guru di sekolah atau sebagai orangtua di rumah.



Berikut ini contoh nyata banyak kita alami di Semi Palar:

Sejak awal Semi Palar mengambil pilihan untuk tidak menggunakan buku paket/buku cetak. Salah satu pertimbangannya adalah karena buku paket sangat sulit digunakan untuk mendampingi proses pembelajaran aktif dan tematik di Semi Palar. Konsekuensinya bagi kami, khususnya para guru adalah bahwa para guru harus membuat LKS (Lembar Kegiatan Smipa) sendiri.

Merancang LKS adalah bukan sesuatu yang mudah. Para guru harus melakukannya terus menerus dari awal hingga akhir semester, untuk kegiatan di kelas, untuk tantangan di rumah dan untuk review di akhir tema, sambil merancang dan menjalankan kegiatan pembelajaran yang aktif dan tematik di kelas. Tentunya sangat mungkin ditemukan bahwa LKS yang dirancang tidak tepat atau bahkan salah. Di sinilah peran orangtua bekerja sama dengan kakak memfasilitasi pembelajaran di sisi anak.

Saat orangtua menemukan kesalahan butir tantangan di LKS, orangtua dapat memberikan catatan di lembar LKS tersebut. Orangtua bahkan dapat mengubah soal tersebut dan meminta anak mengerjakan soal yang baru. Dengan demikian sasaran tantangan dapat terpenuhi, anak belajar. Di dalam situasi ini kerja sama saling mengisi sudah terjadi.

Setelahnya, kami tentunya sangat berharap orangtua tetap memberikan masukan kepada kami langsung kepada kakak atau kepada koordinator agar kemudian evaluasi dan perbaikan tetap dapat kami lakukan.

Di dalam proses di atas tadi, anak tidak hanya belajar tentang materi yang dihantarkan lewat LKS, lebih jauh lagi, anak akan menyaksikan bagaimana kita para pendidiknya bekerja sama, saling mengisi dan melengkapi, bahwa kita para pendidiknya saling bergandengan tangan dan saling mendukung. Di dalam pendidikan holistik, hal-hal seperti ini juga menjadi bagian utuh dari proses-proses yang dialami dan kemudian dipahami anak-anak kita. Di Semi Palar hal ini menjadi sangat penting

dipahami dan menjadi salah satu kunci berhasilnya proses pembelajaran holistik di anak-anak kita.





BELAJAR AKTIF

“Saya dengar, saya lupa;
Saya lihat, saya ingat;
Saya berbuat, saya paham.”

- Konfusius -

Ungkapan yang terkenal sejak 2400 tahun silam ini menjadi salah satu landasan Semi Palar dalam mengembangkan metode pembelajaran aktif (*active learning*) dalam mendampingi anak-anak untuk membangun diri secara utuh. Anak belajar melalui pengalaman nyata dengan cara berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Anak mencerap pengetahuan secara aktif melalui proses mengamati, melontarkan pertanyaan, mencari fakta-fakta dengan cara mengeksplorasi objek di sekitarnya, membangun hipotesis, hingga akhirnya menarik kesimpulan dan menerapkannya dalam kehidupan. Pengalaman yang disajikan sebisa mungkin dekat dengan keseharian anak, sesuai dengan tahapan usianya. Kesan-kesan dari sebuah pengalaman yang melibatkan rasa dan nurani akan membangun peng-hayat-an pada diri anak, di mana pengetahuan dan keterampilan melebur jadi bagian dari dirinya. Lewat prinsip ini, ilmu pengetahuan beserta segala kecakapan bukan diberikan kepada anak, melainkan dicari, ditemukan, dibangun oleh anak itu sendiri lewat pengalaman bersama dalam proses belajar.



Peran Kakak di Semi Palar dalam menggulirkan pembelajaran aktif ini bukan sebagai 'pengajar' yang 'menyuapi' anak pengetahuan secara satu arah, melainkan sebagai **fasilitator**, yang menyediakan pengalaman pembelajaran untuk anak, membantu mengolah, mengonfirmasi serta membulatkan pemahaman yang diperoleh anak. Maka hal paling esensial di pendidikan jenjang dasar ini sebetulnya bukanlah belajar matematika, belajar seni, atau belajar sains, melainkan **belajar untuk belajar**. Jika kecakapan untuk belajar telah terbangun kokoh di jenjang dasar, maka kelak secara mandiri sang anak akan dapat meneruskan **proses belajarnya sepanjang hayat** (*life-long learning*).

Manusia hidup di dunia tidak pernah lepas dari pertanyaan-pertanyaan hidup, sehingga dalam perjalanannya manusia senantiasa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pembelajaran aktif berupaya membekali anak dengan berbagai referensi pengalaman dan cara menyikapinya yang kelak mewujudkan menjadi keterampilan hidup.

Proses pembelajaran yang seperti ini dapat kita imajinasikan sebagaimana anak menyusun sebuah jigsaw puzzle besar tentang diri dan kehidupan mereka. Puzzle yang sedang dikerjakan anak kita ini tidak kita ketahui jelas seperti apa gambarnya, tidak kita ketahui betul berapa besar ukurannya. Di Semi Palar, hal ini kita hayati sebagai proses anak-anak menemukan dirinya sendiri; proses memahami diri dan kehidupan mereka.

Yang perlu kita yakini, puzzle ini memang bergambarkan diri anak kita dan kehidupannya. Dari setiap pengalaman hidupnya – positif ataupun negatif, dari proses belajarnya, anak-anak kita akan **menemukan keping demi keping** bagian puzzle besar ini. Dari semua peristiwa hidupnya, anak-anak akan menemukan kepingan-kepingan puzzle dirinya, berupa kepingan-kepingan pengetahuan, kepingan kesadaran yang harus ia tempatkan sebagai bagian puzzle besar dirinya tadi.

Ada kalanya kepingan yang ditemukannya seakan merupakan keping yang tidak bermakna karena belum '*nyambung*' dengan kumpulan kepingan yang sudah dimilikinya. Dengan berjalannya waktu, dari pengalaman hidupnya dan dari proses belajarnya, ia akan menemukan bahwa suatu waktu nanti kepingan-kepingan puzzle yang sudah ditemukan tapi masih tercecer-terserak akan menjadi bermakna saat kepingan ini dapat ditemukan sambungannya dengan kepingan lain yang sudah saling terhubung.

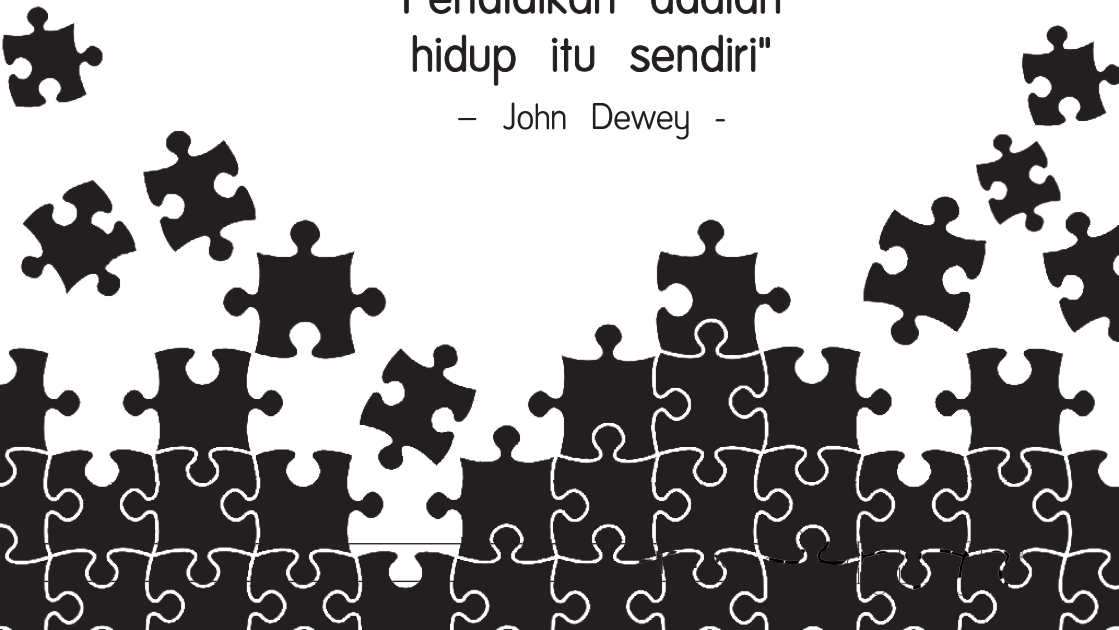
Sampai kapan proses ini berjalan? Proses ini akan berjalan sepanjang hidup anak-anak kita. Tentunya gambar puzzle kehidupan anak kita akan sekaya pengalaman (positif maupun negatif) yang bisa kita hadirkan dalam kehidupan anak-anak kita.

Di ranah filsafat, proses belajar seperti ini dikenal sebagai **konstruktivisme**, yang memahami bahwa proses belajar manusia adalah sebuah proses di mana anak (sang pembelajar) mengonstruksi pengetahuan, pemaknaan dan penghayatannya sendiri. Proses ini adalah proses internal, di mana kita (orangtua dan guru) sebagai pendidik hanya dapat membantu menciptakan suasana dan kesempatan agar anak-anak memperoleh pembelajaran dari pengalaman-pengalamannya, tentunya berbagai bentuk pengalaman baik yang

positif maupun yang negatif. Interaksi anak dengan teman dalam kegiatan menjadi salah satu kunci, di mana melalui interaksi ini anak saling memperkaya referensi pengalaman dengan cara berbagi apa yang mereka rasakan, pikirkan, dan hayati, hingga kemudian anak bisa menemukan kepingan puzzle yang cocok bagi dirinya. Proses interaksi ini juga membantu anak untuk berkaca dan menelaah keterkaitan dirinya dengan orang lain dan alam sekitar. Proses ini menjadi sangat penting karena suatu pengalaman hanya akan menjadi bermakna jika kita berupaya mengaitkannya dengan diri kita (refleksi). Proses **refleksi** menjadi 'penggerak' dalam menjalani **pembelajaran sepanjang hayat**. Prinsip inilah yang menjadi pegangan Semi Palar dalam menjalankan proses pembelajaran sehari-hari. []

"Pendidikan bukanlah
persiapan untuk hidup.
Pendidikan adalah
hidup itu sendiri"

— John Dewey —





MENU TEMATIK ala SMPA

Pembelajaran tematik merupakan salah satu ciri yang sangat kental dari bentuk pembelajaran yang digulirkan di Semi Palar. Ibarat menu masakan, pembelajaran tematik merupakan cara di mana para guru meramu, kemudian mengemas dan menyajikan suatu rangkaian kegiatan belajar. menghadirkan tema adalah sebuah strategi agar tujuan pembelajaran yang sesungguhnya dapat tersampaikan dengan penuh kesan dan makna. Dalam pembelajaran tematik, semua hal terkait pembelajaran, mulai dari filosofi dan nilai-nilai luhur, ilmu dan pengetahuan, serta segala konten pembelajaran dilebur dalam sebuah menu yang disajikan semenarik mungkin.



Maka iarat kita hendak mengonsumsi makanan. Kita tidak selalu bisa serta merta melahap makanan-makanan bergizi tanpa mengolahnya lebih dulu. Misalnya, kita tahu bahwa bahan-bahan makanan seperti sayur bayam, wortel, ikan, bawang, garam, kunyit, adalah sumber makanan yang memiliki gizi yang dibutuhkan tubuh kita. Namun, agar kumpulan makanan bergizi tersebut bisa nyaman dilahap, kita mesti meramunya terlebih dulu menjadi sebuah masakan atau olahan tertentu.

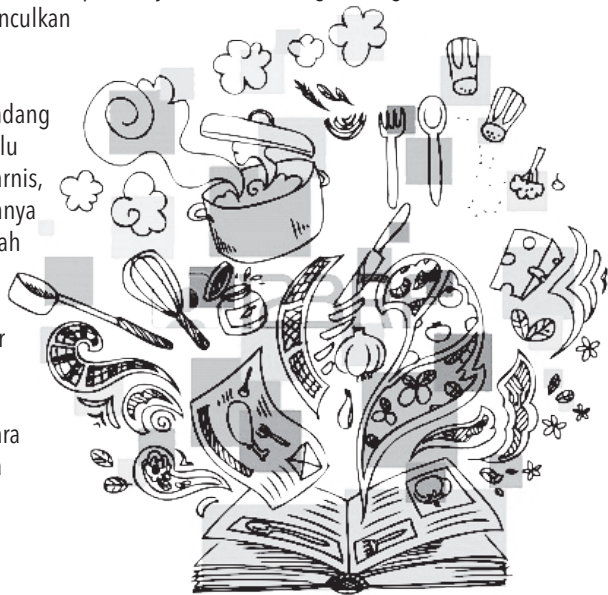
Bayangkan jika kita menyajikan bahan-bahan makanan tersebut dalam keadaan belum diolah. Kebanyakan orang tentu tidak akan dengan senang hati melahap langsung kunyit atau bawang, apalagi dalam keadaan mentah. Jauh berbeda situasinya jika kita mengolahnya terlebih dahulu, menjadi bagian dari menu nasi tumpeng misalnya.

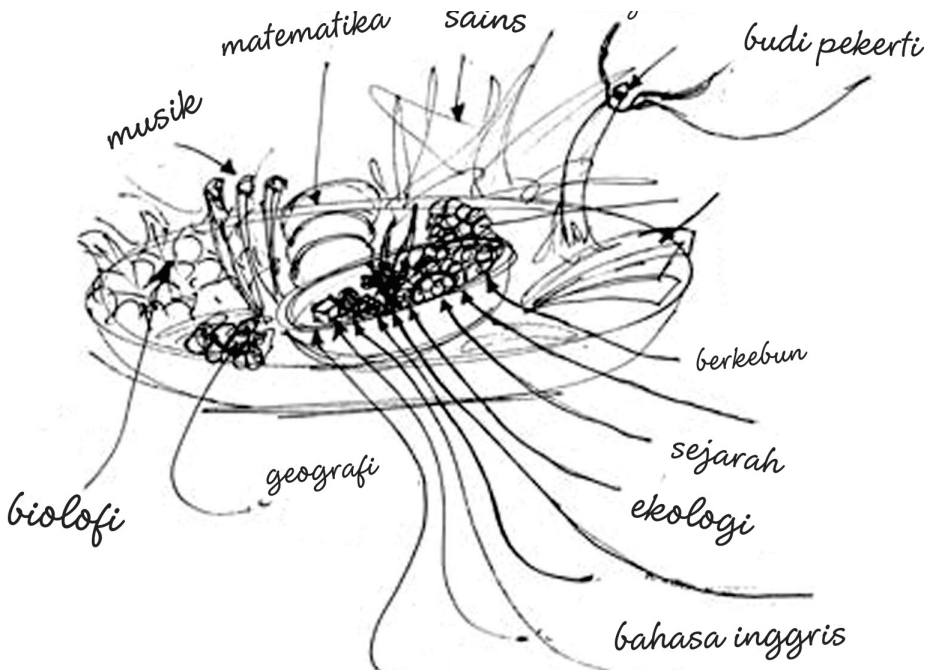
Pertemuan antar bumbu menjadi hal penting dalam proses memasak. Bahan-bahan masakan yang dipadukan dengan pas seringkali memunculkan citarasa yang baru--yang tidak mungkin muncul jika suatu bahan tidak 'dipertemukan' dengan bahan yang lain. Setiap dari mereka seolah bersinergi memunculkan cita rasa tertentu.

Bukan cuma dimasak, untuk mengundang selera makan, kita juga seringkali perlu menyajikan secara menarik; diberi garnis, ditata sedemikian rupa agar tampilannya menarik. Bahan-bahan makanan diolah menjadi masakan yang menarik. Tentang bagaimana masakan disajikan ternyata juga bukan sekadar urusan menggugah selera maka. Nyatanya, dalam kajian kesehatan holistik, makanan yang disajikan secara menarik dan dimakan dalam suasana

yang menyenangkan ternyata juga akan memancing produksi 'hormon kebahagiaan' (endorfin). Dalam situasi tertentu, hormon ini bahkan bisa berperan lebih banyak dalam menyehatkan tubuh kita ketimbang takaran gizi yang terkandung pada makanan itu sendiri. Sebaliknya, sebergizi apapun makanan jika dimakan dalam keadaan tidak menyenangkan, maka akan berdampak buruk bagi tubuh kita.

Kita tahu bahwa esensi dari mengonsumsi makanan adalah kepentingan untuk mencukupi asupan gizi bagi tubuh kita. Namun, penjelasan tentang bagaimana 'hormon kebahagiaan' bekerja dalam tubuh kita adalah salah satu hal yang menjelaskan kenapa kemasan dan tampilan sebuah masakan menjadi (tetap) penting. Hal ini barangkali sama persis dengan bagaimana suatu keterampilan dan ilmu pengetahuan disampaikan kepada anak. Khususnya dalam bentuk pembelajaran tematik, guru mesti menjadi koki yang handal untuk mengemas menu belajar buat dirancang dan digulirkan. []





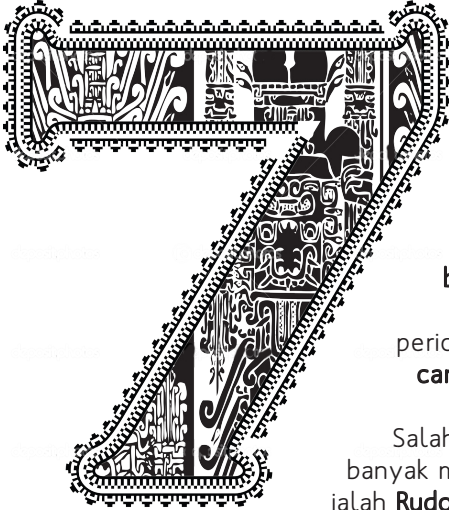
Di Semi Palar, tema muncul sebagai sebuah latar cerita (setting), lengkap dengan tokoh dan alur cerita. Rangkaian kegiatan pembelajaran diibaratkan sebuah agenda petualangan imajinatif, di mana dalam petualangan tersebut anak-anak mengalami beragam proses pembelajaran—bisa dalam bentuk teka-teki, tantangan, misi, dsb.

Layaknya dongeng, di Semi Palar, tema disajikan dalam judul-judul yang imajinatif, seperti "Istana Tang Ting Tung" (berkaitan dengan matematika dan musik), "Misteri Kerajaan Hijau" (latar hutan hujan tropis), "Negeri Ombang-Ambing" (setting samudera), "Menjelajah Dunia Beku" (berkaitan dengan topik kutub dan es), dsb. Tokoh-tokoh tema mendampingi anak selama 'petualangan belajar' mereka.

Tokoh-tokoh ini bisa hadir sebagai tokoh imajinatif, tokoh legenda, maupun tokoh nyata dari kisah sejarah. Mereka muncul dalam keseharian lewat cerita yang dituturkan Kakak, lewat LKS dan Tantangan Rumah, serta Soal-Soal Gampang dan Pesta Soal (review). Bersama tokoh tema yang dihadirkan oleh Kakak, anak-anak ikut terlibat menentukan alur 'petualangan belajar' mereka.

Sesuai tahap tumbuh kembang anak, di jenjang bawah, nuansa imajinasi tema akan hadir dengan sangat kental. Semakin tinggi jenjang, kemas tema sedikit demi sedikit semakin mengarah ke situasi nyata. Sementara di jenjang SMP, kemas pembelajaran tematik diterapkan dalam bentuk rangkaian kegiatan proyek nyata yang memuat tema tertentu. []

TAHAP TUMBUH KEMBANG per TUJUH TAHUN



Salah satu prinsip dasar pendampingan tumbuh kembang anak yang baru belakangan ini dikaji dan secara bertahap mulai diterapkan di Semi Palar adalah pembabakan berdasarkan fase per tujuh tahun. Dalam prinsip ini, tumbuh kembang anak **dipilah berdasarkan rentang usia** 0-7 tahun, 7-14 tahun, dan 14-21 tahun. Setiap periode memiliki keunikan tersendiri dan **cara pendampingannya mesti berbeda.**

Salah satu tokoh pendidikan yang paling banyak mengulas dan menerapkan prinsip ini ialah **Rudolf Steiner** dari Austria. Pembabakan ini juga tertuang dengan sangat gamblang dalam beberapa hadist **Nabi Muhammad saw.** Pemikir dan praktisi pendidikan yang juga menerapkan prinsip ini di antaranya ialah **Maria Montesori** dari Italia, **Prabhat Ranjan Sarkar** dari India, dan tentunya Bapak Pendidikan kita, **Ki Hadjar Dewantara.** Selain itu, banyak pula kebudayaan masyarakat tradisional di beberapa penjuru dunia yang juga bersesuaian prinsip ini.

Dari keselarasan atas berbagai sumber yang beragam tersebut tersimpulkan bahwa prinsip ini pernah menjadi **kearifan luhur di masa lalu.** Bukan hanya itu, beberapa hadist Nabi Muhammad saw. yang sangat bersesuaian dengan prinsip ini membernaskan bahwa prinsip ini bukan sekadar temuan/olahan manusia, tapi merupakan petunjuk Tuhan berkaitan dengan tugas pendidikan yang diembankan kepada umat manusia. Pengetahuan tentang hal ini tersebar di banyak penjuru dunia lewat wahyu dan ilham yang diturunkan kepada para Nabi dan sosok-sosok bijak dalam sejarah peradaban manusia. Pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip dasar pendidikan yang pernah diwariskan turun-temurun di generasi terdahulu ini terus memudar seiring laju zaman.



Membangun Karsa di Tujuh Tahun Pertama

(usia 0-7 tahun)

Selama tujuh tahun pertama anak membangun karsa (**kehendak**) dalam dirinya. Keberkeinginan, minat dan antusiasme, kepercayaan diri dan keberanian, mesti tumbuh tanpa terganggu oleh aturan, perintah dan larangan. Dalam sebuah hadist, Nabi Muhammad saw. menganjurkan untuk memperlakukan anak selama tujuh tahun pertamanya ibarat '**raja kecil**'. Inilah satu-satunya periode ketika orangtua dan guru diperbolehkan (baca: dianjurkan) untuk benar-benar **memanjakan** anak (bukan sembarang memanjakan, tapi mesti tetap dalam konteks yang sesuai kebutuhan tumbuh kembangnya). Di fase ini dunia mesti benar-benar dihadirkan sebagai tempat yang aman. Anak mesti menangkap **kesan baik** dan **rasa aman** lewat hal yang muncul dalam keseharian. Rasa aman juga didapatkan lewat **keteraturan** pola **rutinitas** sehari-hari, di mana anak mendapatkan prediksi tentang kehidupan sekaligus belajar membangun **ritme** dalam menjalani hidupnya.

Selama periode ini anak mendapatkan pemahaman tentang realitas dunia lewat **pengalaman fisik** menggunakan seluruh **inderanya**. Porsi proses belajar mereka juga lebih banyak dengan cara meniru. Orangtua dan guru seolah hanya 'bertugas' untuk menciptakan/

menghadirkan lingkungan yang **benar-benar baik** (baca: *sehat* dalam segala hal), di mana anak bermain dan belajar dengan **meniru** hal-hal baik di sekelilingnya. Untuk itu, anak membutuhkan **contoh** yang mantap dari sosok **teladan** dalam keseharian. Selama fase ini pemahaman didapatkan sama sekali bukan lewat penjelasan, nasihat, atau pengajaran. Di usia ini, anak mulai belajar tentang kepatuhan sebatas dengan cara meniru, dan bukan lewat aturan apalagi perintah. Selama menjalani 'masa bebas berkehendak' ini, perilaku tidak baik atau berbahaya yang dilakukan anak **bukan untuk dilarang**, melainkan sebisa mungkin **dialihkan ke hal lain**.

Seperti yang dianjurkan Nabi, "**biarkanlah** anakmu bermain selama tujuh tahun pertamanya..". Maka proses belajar anak cenderung 'dibiarkan' **sealami mungkin**. Fase ini sama sekali bukan saat yang tepat untuk mengajarkan anak secara langsung (tidak sepatutnya kita menjejali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan). Rudolf Steiner mengibaratkan pendampingan anak selama kurun waktu ini seperti kita menanam benih tumbuhan. Kita tidak perlu mengajarkan tumbuhan tersebut bagaimana cara berfotosintesis atau menyerap nutrisi menggunakan akarnya. **Kita hanya perlu menyediakan lingkungan terbaik** untuk benih tersebut: air, tanah yang subur, udara yang baik, sinar Matahari yang cukup, dan tentunya doa beserta rasa kasih sayang.



Membangun Rasa di Tujuh Tahun Kedua

(usia 7-14 tahun)

Di fase ini anak didamping untuk mengenali dan **mengagumi dunia** sebagai tempat yang **indah**. Ini merupakan masa untuk membangun **rasa estetika** dan memahami **keindahan**. Pendekatan **pembelajaran lewat seni** sangat tepat untuk rentang usia ini. Imajinasi tumbuh dalam benak anak sebagai citraan-citraan (gambaran visual). Maka proses pembelajaran sangat baik untuk disampaikan lewat **gambar** dan **ilustrasi**.

Rasa estetika yang dibangun di fase ini sangat berkait erat dengan bagaimana pemahaman atas **etika** terbentuk dalam diri anak—estetika menjadi fondasi untuk membangun etika. Pada rentang usia ini anak belajar lewat daya **simpati dan antipatinya**. Ini merupakan periode ketika anak membangun **respek, kepatuhan, serta kedisiplinan** sebagai fondasi untuk menjalani kehidupannya. Jika di tujuh tahun pertama Nabi Muhammad saw. menganjurkan kita untuk memperlakukan anak sebagai 'raja kecil', maka di tujuh tahun kedua

anak diibaratkan sebagai '**tawanan**', di mana **otoritas sepenuhnya dipegang orangtua dan guru**.

Bukan otoritas yang dipaksakan dan disampaikan secara keras, melainkan yang dimunculkan secara alami dan penuh kasih sayang— '**loving authority**'. Maka orangtua dan guru mesti tampil sebagai sosok yang **disegani** dan **dihormati**. Selama rentang usia ini sebaiknya anak belajar untuk **mengapresiasi** dan menyerap **inspirasi** sebanyak-banyaknya; mendapat referensi yang kaya dari orang-orang di sekelilingnya, dari kisah tokoh-tokoh dalam sejarah, dari kisah dongeng, dari fenomena alam, dari contoh berupa perumpamaan, dsb. Pada tahap ini anak **belum boleh** dibiarkan untuk membuat keputusan sendiri, memberikan penilaian, serta mengkritisi dan menghakimi.

Tujuh tahun kedua juga merupakan masa untuk membangun **memori** dan menguatkan **daya ingat**. Pembelajaran dengan bentuk **hafalan** tepat untuk dilakukan selama rentang usia ini, sebagai bekal/bahan untuk kedalaman pemahaman yang baru akan dibangun di fase berikutnya (usia 14-21 tahun).

Membangun Nalar di Tujuh Tahun Ketiga

(usia 14-21 tahun)

Ini merupakan fase ketika anak membangun **daya nalar**, menemukan dan mencerap kebenaran. Setelah cukup mengapresiasi dan mendapatkan banyak referensi di fase sebelumnya, maka selama tujuh tahun ketiga, anak diperbolehkan untuk memunculkan **kemandirian berpikir**. Di usia ini, anak telah siap menerima **pemikiran abstrak** dan **konseptual** sebagai bagian dari cara belajar mereka. Anak mulai dapat **memahami sesuatu secara lebih utuh**.

Daya imajinasi yang telah berkembang di fase sebelumnya bertransformasi menjadi kemampuan **berpikir kreatif** dan kemampuan **memecahkan masalah**. Pada sebuah hadist, Nabi Muhammad saw. menganjurkan kita

untuk mulai melibatkan anak di usia ini dalam musyawarah dan pengambilan keputusan penting. Di fase ini anak telah diperbolehkan untuk membuat **penilaian** dan **kritik**, berlandaskan pemahaman serta segala hal yang telah mereka pelajari. Jika di fase sebelumnya diibaratkan 'tawanan', maka di fase ini Nabi menempatkan anak ibarat '**perdana menteri**', seolah rekan yang setara.

Setiap proses pembelajaran ada masanya. Mesti seiring tumbuh kembang jiwa dan raga. Semuanya mesti berlangsung pada **momen yang tepat**, bukan dipaksakan atau dipercepat. Lebih awal bisa melakukan hal tertentu sama sekali tidak berarti lebih baik. Ketiga fase ini sejatinya berlangsung secara **berkesinambungan**. Jika satu fase tidak berjalan dengan semestinya, maka kita akan agak kesulitan untuk menerapkan prinsip-prinsip di fase berikutnya. []

